

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK DI DUKUH JETISAN DESA JIMUS KECAMATAN POLANHARJO KABUPATEN KLATEN

Ikmal Nur Afnan ; Mutohharun Jinan

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pendidikan keluarga dalam membentuk karakter religius anak di Dukuh Jetisan Desa Jimus, serta merumuskan model sinergi antara keluarga dan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis-psikologis dalam perspektif Pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki kesadaran terhadap pentingnya pendidikan keluarga, namun implementasinya belum optimal. Problematika yang ditemukan meliputi keterbatasan pendidikan orang tua, lemahnya keteladanan, minimnya keterlibatan dalam pendidikan agama, pengaruh lingkungan sosial dan teknologi, serta pendekatan pendidikan yang masih bersifat instruktif. Selain itu, peran sekolah cenderung lebih dominan dibandingkan keluarga, sementara sinergi antara keduanya belum terbangun secara sistematis. Penelitian ini merumuskan model sinergi yang efektif, yaitu berbasis kesamaan visi, komunikasi rutin, pembiasaan yang konsisten, dan keterlibatan sosial keagamaan. Model ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengatasi problematika pendidikan keluarga serta memperkuat pembentukan karakter religius anak secara berkelanjutan.

Kata kunci: pendidikan keluarga, karakter religius, sinergi pendidikan

Abstract

This study aims to analyze the problems of family education in shaping children's religious character in Dukuh Jetisan, Jimus Village, and to formulate a synergistic model between family and school. This research employs a descriptive qualitative approach with a socio-psychological perspective within Islamic education. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review, then analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that parents are aware of the importance of family education; however, its implementation remains suboptimal. The identified problems include limited parental education, lack of role modeling, minimal involvement in religious education, the influence of social environment and technology, and an instructional-oriented approach. Furthermore, schools tend to play a more dominant role than families, while the synergy between both institutions has not been systematically established. This study proposes an effective synergy model based on shared vision, continuous communication, consistent habituation, and socio-religious engagement. This model is expected to serve as a strategic solution to overcome family education problems and strengthen the sustainable development of children's religious character.

Keywords: family education, religious character, educational synergy

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk karakter, kepribadian, serta arah kehidupan individu. Proses ini tidak hanya berlangsung dalam lingkungan formal, tetapi juga dimulai sejak tahap awal kehidupan dalam lingkungan keluarga sebagai unit sosial pertama dan utama. Dalam perspektif pendidikan, keluarga memiliki peran strategis sebagai pendidik pertama (*first and foremost educator*) yang menanamkan nilai-nilai dasar, norma sosial, serta kebiasaan yang menjadi fondasi perkembangan anak (Hasbullah, 2012). Oleh karena itu, kualitas pendidikan dalam keluarga sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada tahap selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter adalah karakter religius. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan pemahaman ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Marzuki, 2015). Dalam konteks ini, keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius anak melalui keteladanan, pembiasaan, serta interaksi yang intensif antara orang tua dan anak. Teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku yang ditampilkan oleh lingkungan terdekatnya, terutama orang tua (Bandura, 1977). Dengan demikian, keluarga menjadi lingkungan utama dalam proses internalisasi nilai-nilai religius.

Namun demikian, perkembangan masyarakat modern membawa tantangan tersendiri terhadap peran keluarga dalam pendidikan religius anak. Salah satu fenomena yang muncul adalah kecenderungan pergeseran tanggung jawab pendidikan agama dari keluarga kepada lembaga formal, seperti sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya gejala *parental transfer of responsibility*, di mana orang tua menganggap bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah sudah cukup, sehingga mengurangi keterlibatan mereka dalam pembinaan religius anak di lingkungan keluarga (Fadlillah, 2017). Padahal, pendidikan karakter yang efektif membutuhkan kesinambungan antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Lickona, 1991).

Minimnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan religius berpotensi menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan agama dan praktik keagamaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak mungkin memiliki pemahaman kognitif yang baik tentang ajaran agama, tetapi belum tentu mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam perilakunya. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup hanya

melalui transfer pengetahuan, tetapi memerlukan proses pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan (Suyanto, 2018).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya, proses pendidikan keluarga juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya setempat. Interaksi antara tradisi lokal, nilai religius, dan pengaruh modernisasi dapat memunculkan dinamika tersendiri dalam praktik pendidikan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana keluarga menjalankan perannya dalam membentuk karakter religius anak di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji problematika pendidikan keluarga dalam membentuk karakter religius anak di Dukuh Jetisan, Desa Jimus, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab, baik internal maupun eksternal, yang melatarbelakangi kecenderungan orang tua mendelegasikan tanggung jawab pendidikan karakter religius anak kepada institusi sekolah; (2) mendeskripsikan serta mengklasifikasikan bentuk-bentuk problematika konkret yang dihadapi keluarga dalam melaksanakan pendidikan karakter religius anak di lingkungan rumah, yang meliputi aspek keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan pengawasan; serta (3) merumuskan model sinergi yang efektif dan kontekstual antara pendidikan keluarga dan sekolah sebagai solusi strategis dalam membentuk karakter religius anak.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai problematika yang terjadi, tetapi juga menawarkan kontribusi konseptual dan praktis dalam memperkuat peran keluarga serta membangun sinergi yang berkelanjutan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter religius anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan problematika pendidikan keluarga dalam membentuk karakter religius anak. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna, pengalaman, serta dinamika yang terjadi dalam kehidupan keluarga secara langsung di lingkungan alami. Sifat deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan kontekstual berbagai permasalahan yang dihadapi keluarga dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada anak.

Secara konseptual, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis dalam perspektif Pendidikan Islam. Pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami pendidikan keluarga sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, budaya, serta interaksi sosial masyarakat di Dukuh Jetisan Desa Jimus. Melalui pendekatan ini, peneliti mengkaji pola pendidikan keluarga, peran sosial orang tua, serta pengaruh lingkungan terhadap praktik pembentukan karakter religius anak. Sementara itu, pendekatan psikologis digunakan untuk menganalisis proses internal pembentukan karakter religius anak, seperti proses internalisasi nilai, pembiasaan, keteladanan, serta respons psikologis anak terhadap pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga. Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif, baik dari aspek sosial maupun aspek perkembangan individu anak.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan, yaitu orang tua, anak, serta tokoh masyarakat atau tokoh agama di Dukuh Jetisan Desa Jimus. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pola interaksi dalam keluarga serta praktik pembiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi pelimpahan tanggung jawab pendidikan religius, bentuk-bentuk problematika yang dihadapi keluarga, serta upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter religius anak. Selain itu, data juga diperoleh melalui dokumentasi berupa catatan, foto, dan dokumen lain yang relevan dengan aktivitas pendidikan keluarga. Adapun data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dan karakter religius.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik pendidikan religius dalam keluarga. Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk menggali data secara mendalam dari informan terkait pengalaman, pandangan, dan kendala yang mereka hadapi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Sementara itu, studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis serta mendukung interpretasi data penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur sehingga memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan cara menginterpretasikan data yang telah disajikan, serta melakukan verifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan secara tekun dan menggunakan referensi yang memadai guna memperkuat temuan penelitian. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan temuan empiris yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Dukuh Jetisan, Desa Jimus, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Penyajian hasil penelitian difokuskan pada tiga aspek utama sesuai dengan rumusan masalah, yaitu: (1) faktor-faktor penyebab pelimpahan tanggung jawab pendidikan karakter religius kepada sekolah, (2) bentuk-bentuk problematika pendidikan keluarga dalam membentuk karakter religius anak, dan (3) model sinergi antara pendidikan keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter religius anak.

1. Faktor Penyebab Pelimpahan Tanggung Jawab Pendidikan Karakter Religius kepada Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat kecenderungan sebagian orang tua di Dukuh Jetisan untuk mendelegasikan tanggung jawab utama pendidikan karakter religius anak kepada sekolah. Fenomena ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersumber dari dalam keluarga (internal) maupun dari luar (eksternal).

Salah satu faktor utama adalah keterbatasan latar belakang pendidikan orang tua. Sebagian besar orang tua di Dukuh Jetisan memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, mulai dari lulusan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan wawasan dan pemahaman mereka terhadap konsep pendidikan karakter religius yang komprehensif. Pendidikan agama sering kali dipahami sebatas pada aspek ritual, seperti salat dan mengaji, tanpa disertai pemahaman mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, orang tua merasa kurang memiliki kemampuan untuk mengajarkan pendidikan agama secara utuh kepada anak, sehingga memilih untuk menyerahkan peran tersebut kepada sekolah yang dianggap lebih kompeten.

Selain faktor pendidikan, kesibukan kerja juga menjadi penyebab penting dalam pelimpahan tanggung jawab tersebut. Mayoritas orang tua di Dukuh Jetisan bekerja sebagai petani dan buruh bangunan dengan waktu kerja yang panjang dan kondisi fisik yang melelahkan. Aktivitas kerja yang padat menyebabkan keterbatasan waktu dan energi untuk mendampingi anak dalam kegiatan pendidikan, termasuk dalam pembinaan karakter religius. Interaksi antara orang tua dan anak lebih banyak terjadi dalam konteks pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sementara interaksi edukatif yang bersifat mendalam menjadi kurang optimal.

Faktor berikutnya adalah adanya persepsi yang berkembang di kalangan masyarakat bahwa pendidikan agama merupakan tanggung jawab utama lembaga pendidikan formal. Sekolah, terutama yang berbasis Islam, dianggap telah memiliki sistem pembelajaran yang terstruktur dan mampu memberikan pendidikan religius secara lebih intensif. Hal ini diperkuat oleh pilihan sebagian besar orang tua yang lebih menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan swasta atau sekolah Islam terpadu. Pilihan tersebut mencerminkan adanya kepercayaan tinggi terhadap peran sekolah dalam membentuk karakter religius anak, sekaligus menunjukkan kecenderungan berkurangnya peran langsung keluarga dalam proses tersebut.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada dasarnya orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter religius dalam keluarga. Mereka memahami bahwa keluarga merupakan fondasi awal dalam pembentukan moral dan kepribadian anak. Namun, kesadaran tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan praktis dalam mengimplementasikan pendidikan religius secara konsisten dan terarah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelimpahan tanggung jawab pendidikan religius kepada sekolah bukan disebabkan oleh rendahnya kesadaran, melainkan lebih pada keterbatasan kapasitas dan kondisi yang dihadapi oleh keluarga.

2. Bentuk-bentuk Problematika Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak

Penelitian ini menemukan bahwa dalam praktiknya, pendidikan keluarga dalam membentuk karakter religius anak di Dukuh Jetisan menghadapi berbagai problematika yang cukup kompleks. Problematika tersebut muncul dalam berbagai aspek, mulai dari keteladanan, pembiasaan, komunikasi, hingga pengawasan.

Salah satu problematika yang paling menonjol adalah ketidaksesuaian antara nasihat yang diberikan oleh orang tua dengan perilaku yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa kasus, orang tua secara aktif memberikan instruksi kepada anak untuk melaksanakan ibadah, seperti salat dan mengaji, namun tidak diikuti dengan praktik yang sama dari orang tua. Kondisi ini menimbulkan ambiguitas nilai dalam diri anak, karena mereka menerima pesan yang berbeda antara apa yang didengar dan apa yang dilihat. Akibatnya, proses internalisasi nilai religius menjadi kurang efektif.

Sejalan dengan hal tersebut, minimnya keteladanan orang tua dalam praktik keagamaan juga menjadi kendala utama. Orang tua cenderung berperan sebagai pemberi arahan, tetapi belum sepenuhnya menjadi figur panutan yang konsisten. Padahal, dalam konteks pendidikan keluarga, keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk karakter anak. Ketika keteladanan tidak hadir secara nyata, maka nilai-nilai religius yang diajarkan cenderung tidak tertanam secara mendalam dalam diri anak.

Problematika lain yang ditemukan adalah dominasi peran sekolah dalam pembentukan karakter religius anak. Sebagian besar anak memperoleh pengetahuan dan pemahaman agama melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini menyebabkan anak lebih mengidentifikasi guru sebagai figur utama dalam pembentukan karakter religius dibandingkan dengan orang tua. Dalam situasi ini, peran keluarga menjadi sekunder dan lebih bersifat sebagai pendukung, bukan sebagai pelaku utama pendidikan.

Selain itu, pengaruh lingkungan teman sebaya juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku religius anak. Anak cenderung lebih termotivasi dalam menjalankan aktivitas keagamaan ketika dilakukan secara bersama-sama dengan teman-temannya. Sebaliknya, ketika berada di rumah tanpa dukungan lingkungan sosial yang serupa, motivasi anak dalam menjalankan ibadah menjadi menurun.

Perkembangan teknologi dan penggunaan gadget turut menjadi tantangan baru dalam pendidikan keluarga. Anak-anak lebih tertarik pada aktivitas digital dibandingkan dengan kegiatan belajar atau ibadah. Kondisi ini menuntut orang tua untuk melakukan pengawasan yang lebih intensif. Namun, keterbatasan waktu dan pengetahuan orang tua dalam mengelola penggunaan teknologi menyebabkan pengawasan tersebut belum berjalan secara optimal.

Dalam menghadapi berbagai problematika tersebut, orang tua telah melakukan berbagai upaya, seperti memberikan aturan terkait penggunaan gadget, membatasi waktu bermain, serta menerapkan konsekuensi bagi anak yang tidak melaksanakan kewajiban ibadah. Meskipun demikian, pendekatan yang digunakan masih cenderung berorientasi pada disiplin eksternal, belum sepenuhnya mengarah pada pembentukan kesadaran internal anak terhadap pentingnya nilai-nilai religius.

3. Model Sinergi Pendidikan Keluarga dan Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius anak di Dukuh Jetisan tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga, tetapi juga oleh sekolah dan lingkungan masyarakat. Meskipun demikian, hubungan antara ketiga unsur tersebut, khususnya antara keluarga dan sekolah, masih belum terbangun secara optimal dan cenderung berjalan secara parsial.

Bentuk sinergi yang telah ada saat ini terlihat dari adanya komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah, meskipun masih terbatas pada momen-momen tertentu, seperti pembagian rapor atau ketika terjadi permasalahan pada anak. Komunikasi tersebut belum difokuskan secara khusus pada pembahasan perkembangan karakter religius anak, sehingga belum memberikan dampak yang signifikan dalam membangun kerja sama yang berkelanjutan.

Selain itu, orang tua pada umumnya memberikan dukungan terhadap program keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Program-program seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya dianggap mampu membantu membentuk kebiasaan religius anak. Namun, pembiasaan tersebut belum sepenuhnya dilanjutkan secara konsisten di lingkungan keluarga, sehingga terjadi ketidaksinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Berbagai kendala yang dihadapi dalam membangun sinergi antara keluarga dan sekolah antara lain keterbatasan waktu orang tua, kurangnya pemahaman mengenai konsep pendidikan

karakter religius yang menyeluruh, serta belum adanya program kolaboratif yang secara aktif melibatkan orang tua dalam proses pembinaan karakter anak.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model sinergi yang dinilai efektif dan kontekstual dengan kondisi masyarakat Dukuh Jetisan. Model sinergi tersebut meliputi beberapa aspek utama.

Pertama, sinergi berbasis kesamaan visi, yaitu adanya kesepahaman antara orang tua dan pihak sekolah bahwa pendidikan karakter religius merupakan tanggung jawab bersama. Kesamaan visi ini menjadi landasan penting dalam membangun kerja sama yang efektif.

Kedua, sinergi berbasis komunikasi yang rutin dan terbuka. Komunikasi yang berkelanjutan memungkinkan adanya pertukaran informasi mengenai perkembangan anak, baik dari sisi akademik maupun karakter religius. Dengan komunikasi yang baik, orang tua dan guru dapat saling melengkapi dalam proses pendidikan anak.

Ketiga, sinergi berbasis pembiasaan yang konsisten. Nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah perlu diperkuat dan dilanjutkan di lingkungan keluarga. Konsistensi antara kedua lingkungan tersebut akan membantu anak dalam memahami dan menginternalisasikan nilai religius sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Keempat, sinergi berbasis keterlibatan sosial keagamaan. Tradisi keagamaan yang ada di masyarakat, seperti tahlilan dan kenduren, dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran karakter religius yang lebih kontekstual. Keterlibatan anak dalam kegiatan sosial keagamaan dapat memperkuat pengalaman religius mereka secara nyata.

Dengan adanya model sinergi tersebut, diharapkan pembentukan karakter religius anak di Dukuh Jetisan dapat berjalan secara lebih terpadu, berkelanjutan, dan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

3.2 Pembahasan

1. Problematika Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Religius Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga di Dukuh Jetisan pada dasarnya telah memiliki kesadaran normatif mengenai pentingnya peran keluarga sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter religius anak. Namun demikian, kesadaran tersebut belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal dalam praktik pendidikan sehari-hari. Kondisi ini

mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan realitas praksis dalam pendidikan keluarga.

Secara teoretis, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk kepribadian anak. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan awal yang menentukan arah perkembangan anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga bahkan diposisikan sebagai *madrasah ula* yang bertanggung jawab terhadap pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak anak secara menyeluruh (Ulwan, 2012). Oleh karena itu, ketika fungsi ini tidak berjalan secara optimal, maka pembentukan karakter religius anak menjadi kurang kuat dan tidak berkelanjutan.

Salah satu problematika utama yang ditemukan adalah keterbatasan kapasitas orang tua, baik dari segi pendidikan formal maupun pemahaman terhadap konsep pendidikan karakter religius. Temuan ini menguatkan pendapat Dalyono (2009) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pola pikir dan pola pengasuhan dalam mendidik anak. Keterbatasan tersebut menyebabkan sebagian orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan agama kepada sekolah, sehingga peran keluarga menjadi kurang dominan.

Selain itu, faktor kesibukan kerja juga menjadi kendala yang signifikan. Mayoritas orang tua yang bekerja sebagai petani dan buruh bangunan memiliki keterbatasan waktu dan energi untuk melakukan pendampingan secara intensif kepada anak. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas interaksi edukatif dalam keluarga, yang seharusnya menjadi sarana utama dalam internalisasi nilai-nilai religius.

Temuan lain yang cukup krusial adalah adanya ketidaksesuaian antara nasihat yang diberikan orang tua dengan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan lemahnya aspek keteladanan dalam pendidikan keluarga. Padahal, dalam teori *social learning*, anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur signifikan di sekitarnya (Bandura, 1977). Ketika orang tua tidak mampu menjadi model perilaku religius yang konsisten, maka nilai-nilai yang diajarkan menjadi sulit untuk diinternalisasi oleh anak.

Hal ini juga sejalan dengan pandangan Daradjat (2014) yang menegaskan bahwa pendidikan agama dalam keluarga harus dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang nyata. Tanpa adanya contoh konkret, pendidikan agama hanya akan bersifat verbal dan tidak menyentuh aspek afektif serta perilaku anak.

Di sisi lain, pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi turut memperumit problematika pendidikan keluarga. Anak-anak yang lebih banyak terpapar pada lingkungan teman sebaya dan media digital cenderung memiliki preferensi aktivitas yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai religius. Dalam konteks ini, Yusuf (2012) menjelaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya, sehingga peran orang tua dalam melakukan pengawasan menjadi sangat penting.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua tidak sepenuhnya pasif. Berbagai upaya telah dilakukan, seperti pemberian aturan penggunaan gadget, pembiasaan ibadah, serta penerapan konsekuensi untuk mendisiplinkan anak. Meskipun demikian, pendekatan yang digunakan masih cenderung bersifat instruktif dan belum sepenuhnya menyentuh aspek kesadaran internal anak.

Dalam kerangka teori pendidikan karakter, Lickona (1991) menekankan bahwa pembentukan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Jika pendidikan hanya berhenti pada aspek tindakan (misalnya melalui paksaan atau sanksi), maka karakter yang terbentuk menjadi kurang mendalam dan tidak bertahan lama. Oleh karena itu, pendidikan religius dalam keluarga perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran dan pemaknaan nilai secara internal.

2. Bentuk-Bentuk Problematika Pendidikan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, problematika pendidikan keluarga di Dukuh Jetisan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk utama, yaitu problematika keteladanan, keterlibatan, lingkungan sosial, serta pendekatan pendidikan yang digunakan.

Pertama, problematika keteladanan menjadi isu yang paling dominan. Ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan orang tua menyebabkan anak mengalami kebingungan nilai. Dalam konteks ini, teori dari Ulwan (2012) menegaskan bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter anak. Ketika metode ini tidak berjalan, maka proses internalisasi nilai menjadi terhambat.

Kedua, minimnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak menunjukkan bahwa fungsi keluarga sebagai pendidik utama belum optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhayati (2019) yang menyebutkan bahwa keterbatasan waktu dan pemahaman orang tua menjadi faktor utama lemahnya pendidikan agama dalam keluarga. Dalam perspektif

pendidikan Islam, kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran peran keluarga dari pendidik utama menjadi sekadar pendukung pendidikan formal.

Ketiga, pengaruh lingkungan teman sebaya menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh keluarga, tetapi juga oleh interaksi sosial anak. Hal ini sejalan dengan teori sosiologis Durkheim (1997) yang menyatakan bahwa nilai dan norma sosial terbentuk melalui interaksi kolektif dalam masyarakat. Dengan demikian, lingkungan sosial dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam pembentukan karakter religius anak.

Keempat, pendekatan pendidikan yang masih bersifat instruktif menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya menyentuh aspek internalisasi nilai. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mampu menumbuhkan kesadaran moral, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih dialogis dan reflektif dalam pendidikan keluarga.

3. Sinergi Pendidikan Keluarga dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara pendidikan keluarga dan sekolah di Dukuh Jetisan masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis. Meskipun kedua pihak telah menjalankan perannya masing-masing, namun belum terdapat koordinasi yang kuat dalam membentuk karakter religius anak.

Dalam perspektif teori pendidikan, Ki Hajar Dewantara menekankan konsep *tripusat pendidikan*, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang harus bekerja secara sinergis. Ketidakhadiran sinergi ini menyebabkan pendidikan karakter berjalan secara terpisah, sehingga nilai-nilai yang diterima anak menjadi tidak konsisten.

Model sinergi yang dirumuskan dalam penelitian ini—yakni sinergi berbasis kesamaan visi, komunikasi, pembiasaan, dan keterlibatan sosial—sejalan dengan pandangan Hasbullah (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan akan efektif apabila terdapat keselarasan antara lingkungan rumah dan sekolah. Kesamaan visi menjadi fondasi penting agar kedua pihak memiliki tujuan yang sama dalam mendidik anak.

Selain itu, komunikasi yang rutin dan terbuka menjadi kunci dalam membangun kerja sama yang efektif. Rahmawati (2020) menegaskan bahwa komunikasi yang intens antara orang tua dan guru dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan karakter siswa. Tanpa komunikasi yang

baik, masing-masing pihak akan berjalan sendiri-sendiri tanpa mengetahui perkembangan anak secara menyeluruh.

Pembiasaan yang konsisten juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter religius. Dalam teori pembiasaan, perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk karakter yang permanen. Oleh karena itu, kebiasaan religius yang diterapkan di sekolah harus diperkuat di lingkungan keluarga agar terjadi kesinambungan nilai.

Lebih lanjut, keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan seperti tahlilan dan kenduren dapat menjadi media pembelajaran kontekstual bagi anak. Dalam perspektif sosiologis, kegiatan kolektif semacam ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai dan penguatan identitas sosial (Durkheim, 1997). Jika dimanfaatkan secara edukatif, tradisi tersebut dapat menjadi bagian integral dalam pendidikan karakter religius.

Dengan demikian, sinergi antara keluarga dan sekolah bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi merupakan kebutuhan mendasar dalam pembentukan karakter religius anak. Tanpa adanya kerja sama yang terarah dan berkelanjutan, pendidikan karakter akan sulit mencapai hasil yang optimal.

4. Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan peran keluarga harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan karakter religius anak. Sekolah tidak dapat menggantikan fungsi keluarga, melainkan hanya berperan sebagai penguat dan pelengkap.

Selain itu, diperlukan upaya peningkatan pemahaman orang tua mengenai konsep pendidikan karakter religius yang komprehensif, tidak hanya terbatas pada aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan perilaku sehari-hari. Dalam hal ini, pendekatan pendidikan Islam yang integratif—yang menggabungkan aspek iman, ilmu, dan amal—menjadi relevan untuk diterapkan (Hidayat, 2021).

Akhirnya, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu dibangun secara sistematis melalui program-program kolaboratif yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembentukan karakter religius anak dapat berlangsung secara utuh, konsisten, dan berkesinambungan dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai problematika pendidikan keluarga dalam membentuk karakter religius anak di Dukuh Jetisan Desa Jimus, dapat ditarik beberapa kesimpulan secara sistematis sebagai berikut:

Pertama, keluarga pada dasarnya telah memiliki kesadaran yang cukup baik mengenai perannya sebagai lembaga pendidikan utama dalam pembentukan karakter religius anak. Namun, dalam praktiknya, kesadaran tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti keterbatasan tingkat pendidikan orang tua, kesibukan kerja, serta keterbatasan pemahaman mengenai konsep pendidikan karakter religius yang komprehensif. Kondisi ini mendorong sebagian orang tua untuk mendelegasikan tanggung jawab pendidikan religius kepada sekolah.

Kedua, problematika pendidikan keluarga dalam membentuk karakter religius anak di Dukuh Jetisan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk utama. Problematika tersebut meliputi lemahnya keteladanan orang tua, terbatasnya keterlibatan dalam pendidikan agama anak, adanya ketidaksesuaian antara nasihat dan praktik keseharian, pengaruh lingkungan teman sebaya, serta dampak perkembangan teknologi. Selain itu, pendekatan pendidikan yang masih bersifat instruktif dan berorientasi pada disiplin belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kesadaran religius secara internal dalam diri anak.

Ketiga, peran sekolah dalam pembentukan karakter religius anak cenderung lebih dominan dibandingkan dengan peran keluarga. Sekolah dipandang mampu memberikan pendidikan agama secara lebih sistematis dan terstruktur, sehingga menjadi tumpuan utama bagi orang tua. Meskipun demikian, dominasi peran sekolah ini tidak diimbangi dengan keterlibatan aktif keluarga, sehingga proses pembentukan karakter religius anak menjadi kurang seimbang dan tidak terintegrasi secara optimal.

Keempat, sinergi antara pendidikan keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter religius anak di Dukuh Jetisan masih belum berjalan secara maksimal. Komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah masih terbatas, pembiasaan nilai religius belum konsisten antara lingkungan rumah dan sekolah, serta belum adanya program kolaboratif yang secara khusus dirancang untuk membangun karakter religius anak secara bersama-sama.

Kelima, penelitian ini merumuskan model sinergi yang dinilai efektif dan kontekstual, yaitu sinergi yang bersifat komunikatif, konsisten, dan kolaboratif. Model ini mencakup kesamaan visi antara orang tua dan sekolah, komunikasi yang rutin dan terbuka, pembiasaan nilai religius yang berkelanjutan antara rumah dan sekolah, serta pemanfaatan kegiatan sosial keagamaan

sebagai sarana pendidikan karakter. Model sinergi ini diharapkan dapat menjadi solusi strategis dalam mengatasi berbagai problematika pendidikan keluarga dalam membentuk karakter religius anak.

Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius anak tidak hanya bergantung pada satu pihak, melainkan memerlukan keterlibatan aktif dan kerja sama yang sinergis antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Tanpa adanya sinergi yang kuat, pendidikan karakter religius anak akan berjalan secara parsial dan kurang memberikan hasil yang optimal.

4. 2 Saran dan Masukan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai problematika pendidikan keluarga dalam membentuk karakter religius anak di Dukuh Jetisan Desa Jimus, berikut beberapa saran yang dapat diajukan sebagai upaya perbaikan dan penguatan peran berbagai pihak:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat meningkatkan perannya secara lebih aktif dan konsisten dalam menjalankan fungsi pendidikan keluarga, khususnya dalam pembentukan karakter religius anak. Pendidikan religius tidak seharusnya hanya berfokus pada aspek ibadah ritual semata, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, sikap, dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

Selain itu, orang tua perlu mengedepankan keteladanan sebagai metode utama dalam mendidik anak, mengingat anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan. Oleh karena itu, konsistensi antara ucapan dan tindakan menjadi hal yang sangat penting. Orang tua juga disarankan untuk membangun komunikasi yang terbuka dengan anak terkait nilai-nilai religius, serta menciptakan suasana keluarga yang kondusif bagi pembiasaan ibadah dan perilaku positif.

Di samping itu, pengawasan terhadap penggunaan teknologi perlu dilakukan secara bijak dan proporsional agar anak tetap dapat memanfaatkan teknologi secara positif tanpa mengabaikan kewajiban belajar dan ibadah. Orang tua juga diharapkan menjalin komunikasi yang lebih intens dengan pihak sekolah guna memastikan adanya kesinambungan pendidikan karakter religius antara lingkungan rumah dan sekolah.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memperkuat perannya sebagai mitra strategis keluarga dalam pembentukan karakter religius anak. Program-program keagamaan yang telah dilaksanakan di sekolah perlu disosialisasikan secara lebih sistematis kepada orang tua, sehingga dapat dilanjutkan dan diperkuat dalam lingkungan keluarga.

Selain itu, sekolah dapat mengembangkan program parenting atau forum komunikasi rutin antara guru dan orang tua yang tidak hanya membahas aspek akademik, tetapi juga perkembangan karakter religius siswa. Dengan adanya komunikasi yang terarah dan berkelanjutan, diharapkan tercipta keselarasan visi dan praktik pendidikan antara sekolah dan keluarga.

Sekolah juga perlu mengintegrasikan pendidikan karakter religius dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3. Bagi Masyarakat dan Tokoh Keagamaan

Masyarakat dan tokoh keagamaan diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung pendidikan karakter religius anak melalui penyediaan wadah pendidikan agama nonformal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk atau mengaktifkan kembali TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) sebagai sarana pembelajaran agama bagi anak di lingkungan masyarakat.

Selain itu, kegiatan keagamaan yang telah menjadi tradisi, seperti tahlilan, kenduren, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya, dapat dimanfaatkan secara lebih edukatif sebagai media penanaman nilai-nilai religius. Peran tokoh agama dalam memberikan pembinaan dan keteladanan juga sangat penting untuk memperkuat lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter religius anak.

4. Rekomendasi Akademik

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup wilayah dan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas dan mendalam.

Pertama, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara lebih terukur hubungan dan pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter religius anak.

Kedua, perlu dilakukan perluasan lokasi penelitian ke berbagai daerah dengan karakteristik sosial yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan komparatif.

Ketiga, penelitian lanjutan dapat secara khusus mengkaji pengaruh perkembangan teknologi dan media digital terhadap pendidikan karakter religius dalam keluarga, mengingat faktor ini semakin relevan dalam kehidupan anak saat ini.

Keempat, diperlukan pengembangan model kolaborasi yang lebih konkret antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam bentuk program intervensi pendidikan karakter religius yang aplikatif dan berkelanjutan.

Dengan adanya berbagai saran tersebut, diharapkan upaya pembentukan karakter religius anak dapat berjalan lebih optimal melalui keterlibatan aktif dan sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Dalyono, M. (2009). *Psikologi pendidikan*. Rineka Cipta.

Daradjat, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Dewantara, K. H. (2004). *Karya Ki Hajar Dewantara bagian pendidikan*. Majelis Luhur Taman Siswa.

Durkheim, E. (1997). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press.
(Original work published 1893)

Fadlillah. (2017). Pendidikan karakter dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1).

Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. RajaGrafindo Persada.

Hidayat. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1).

Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Kemendiknas.

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nucci, L., & Turiel, E. (2009). Capturing the complexity of moral development and education. *Mind, Brain, and Education*, 3(3), 151–159. <https://doi.org/10.1111/j.1751-228X.2009.01065.x>
- Nurhayati. (2019). *Problematika pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan karakter religius anak* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Rahmawati. (2020). Sinergi pendidikan keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 145–158.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Suyanto. (2018). Pembentukan karakter religius anak melalui pembiasaan keagamaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 1–15.
- Syah, M. (2020). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (2012). *Tarbiyatul aulad fil Islam*. Khatulistiwa Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.